

KHAZANAH KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT KONSERVASI DAN EKOWISATA: STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT DAWAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

(Treasure of Local Wisdom in Strengthening Conservation and Ecotourism: Case Study of Dawan Indigenous People in Timor Tengah Utara District)

SMARACDUS CONSULATUS VIVENDUS LAKE¹⁾, RICKY AVENZORA²⁾ DAN HARNIOS ARIEF³⁾

¹⁾ Pegawai Dinas Kehutanan Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi NTT

^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: marlanke41@yahoo.com

Diterima 01 Oktober 2017 / Disetujui 09 Januari 2018

ABSTRACT

In the history of evolution, in fact the people of Indonesian archipelago have known local wisdom in the social life order that brings its people to be wise in managing various elements of nature. The purpose of this research were: 1) to analyze the local wisdom of Dawan community in North Central Timor District (TTU); 2) to strengthen the existence of local wisdom in ensuring the conservation and ecotourism domains. The method used in this study was phenomenology, which was then analyzed using one score one criteria scoring system. In various criteria, the data show that the local wisdom of the Dawan community in TTU District is in good condition or is in a domain of 'still known' and 'still entrenched'. In strengthening the local wisdom of the Dawan indigenous people, ideas that can be considered for implementation are: firstly, conducting Integrated Stakeholders Management including government, community groups, academicians, NGOs, or private parties; secondly, strengthening indigenous institutions and enhancing the capacity of indigenous peoples; and thirdly, strengthening local wisdom through ecotourism. Thus those are expected to be able to stimulate all elements of society in TTU district in upholding local wisdom to strengthen conservation and ecotourism domains.

Keywords: conservation, Dawan indigenous peoples, ecotourism, local wisdom, North Central Timor District

ABSTRAK

Dalam sejarah evolusi, sejatinya masyarakat Nusantara telah mengenal kearifan lokal dalam tatanan kehidupan sosial yang membawa masyarakatnya untuk bijak dalam mengelola berbagai elemen alam. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) menganalisis kondisi kearifan lokal masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU); 2) memperkuat eksistensi kearifan lokal dalam menjamin domain konservasi dan ekowisata. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah fenomenologi, yang kemudian dianalisis menggunakan metode *One Score One Criteria Scoring System*. Dalam berbagai kriteria, data menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Dawan di Kabupaten TTU berada pada kondisi baik atau berada pada domain masih dikenal dan masih membudaya. Dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat Dawan, maka gagasan yang dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan adalah: pertama, melakukan *Integrated Stakeholders Management*, meliputi pemerintah, kelompok masyarakat, akademisi, LSM, atau pun pihak swasta; kedua, penguatan lembaga adat dan peningkatan kapasitas masyarakat adat; ketiga, memperkuat kearifan lokal melalui ekowisata. Dengan demikian, diharapkan mampu menstimulasi seluruh elemen masyarakat di Kabupaten TTU dalam menjunjung tinggi kearifan lokal dalam memperkuat domain konservasi dan ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, kearifan lokal, konservasi, masyarakat adat Dawan, Kabupaten Timor Tengah Utara

PENDAHULUAN

Dalam sejarah evolusi, sejatinya masyarakat Nusantara telah mengenal kearifan lokal dalam tatanan kehidupan sosial yang membawa masyarakatnya untuk bijak dalam mengelola berbagai elemen alam. Negara (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/ lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Dalam komunitas masyarakat adat, kearifan tradisional diwujudkan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin 2013). Kearifan lokal dimaknai sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini 2014).

Seiring berjalannya waktu, eksistensi kearifan lokal di Indonesia setidaknya tengah berada pada kondisi yang mengarah pada kelunturan atau degradasi sosia-budaya.

Tingginya penetrasi global yang tidak mengenal dimensi ruang dan waktu dapat dikatakan telah membawa cerita baru dalam perkembangan tatanan budaya di Indonesia, termasuk di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Memang berbagai manfaat yang diperoleh atas arus informasi dan globalisasi yang demikian cepat telah mampu memberikan kemudahan berbagai pihak dalam mempercepat pembangunan suatu daerah. Namun di sisi lain, terdapat konsekuensi serius yang harus dihadapi bahwa globalisasi berpotensi mendegradasi nilai-nilai kearifan lokal suatu bangsa. Mubah (2011) memaparkan bahwa nilai-nilai lokal yang berkembang di wilayah-wilayah berbeda dan berjauhan di dunia saling bertemu dan berinteraksi dalam relasi sosial yang berjalan secara intensif, sehingga hasil dari relasi itu cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negara-negara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang dan miskin.

Selain tingginya penetrasi globalisasi, disadari atau tidak bahwa pembangunan yang digencarkan oleh berbagai pihak juga telah membawa berbagai implikasi serius terhadap tatanan ekologis. Terkadang, tindakan eksploitasi manusia terhadap alam secara besar-besaran yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin membuat lingkungan mengalami kerusakan dan terdegradasi, sehingga mengurangi fungsi serta daya dukung ekologis. Hal ini justru berbanding terbalik dengan prinsip kearifan lokal yang menekankan etika lingkungan dalam pembangunan suatu daerah. Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan konservasi. Dalam UU No. 32 Tahun 2009 disebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal di antaranya: 1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; 2) sebaran penduduk; 3) sebaran potensi sumber daya alam; 4) kearifan lokal; 5) aspirasi masyarakat; dan 6) perubahan iklim. Kemudian pada penjelasan Pasal 2 huruf (l) disebutkan yang dimaksud dengan “asas kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Dalam konteks konservasi dan ekowisata, kearifan lokal bukan saja menjadi alat dalam menjaga kelestarian hidup, melainkan juga sebagai *platform* dalam memperkuat keharmonian ekologis serta keunikan sumberdaya untuk menstimulasi keberlanjutan kearifan lokal itu sendiri. Selain itu, berbagai kearifan lokal yang

kian terdegradasi atau sudah tidak dikenal, akan terevitalisasi kembali seiring meluasnya permintaan atraksi ekowisata. Dalam menjawab problematika seperti yang telah diuraikan pada paragraf terdahulu, maka tujuan mendasar dalam studi ini adalah: 1) menganalisis kondisi aktual kearifan lokal di Kabupaten Timor Tengah Utara; 2) memperkuat eksistensi kearifan lokal dalam menjamin domain konservasi dan ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan Juli 2016 hingga Oktober 2016 di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Strategi yang dilakukan pada penelitian ini yakni menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan mempelajari fenomena manusia dan perilaku sosial mereka (Altinay dan Paraskevas 2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 300 orang yang terdiri dari tiga kelompok besar Swapraja di Kabupaten TTU yaitu Swapraja Biboki (100 orang), Swapraja Insana (100 orang), Swapraja Miomaffo (100 orang). Roscoe (1982) menyatakan bahwa bila sampel dibagi dalam kategori, maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 responden.

Data primer yang digunakan dalam studi adalah kuesioner tertutup yang disebarikan kepada tiga kelompok Swapraja yang kemudian dianalisis menggunakan metode *One Score One Criteria Scoring System*, yaitu suatu model analisis yang digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian kuesioner tertutup dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti (Avenzora 2008). Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terdiri dari data RTRW Kabupaten TTU, data program dan kegiatan serta data aktual tentang *Material* dan *Immaterial Heritage* dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten TTU. Keseluruhan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif oleh peneliti mempertimbangkan fenomena di lapangan dan diperkaya dengan berbagai studi empiris yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dawan

Kriteria yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi aspek keunikan, masih dikenal, masih dipakai dan masih membudaya. Penilaian terhadap lima elemen kearifan lokal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian elemen kearifan lokal masyarakat Adat Dawan

| No | Kearifan lokal | Penilaian | | | | | | Total | Makna |
|----|------------------------------------|-----------|----|----|----|----|----|-------|-----------------|
| | | KE | MK | MP | MB | MO | PR | | |
| 1 | <i>Otek Naus</i> | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 | 4 | 30 | Masih dikenal |
| 2 | <i>Tenebet neo pah</i> | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 36 | Masih membudaya |
| 3 | Kearifan lokal di bidang pertanian | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 30 | Masih dipakai |
| 4 | Kearifan lokal di bidang kehutanan | 5 | 5 | 5 | 5 | 6 | 6 | 32 | Masih dipakai |
| 5 | Tradisi <i>n-teun/</i> menganyam | 6 | 6 | 6 | 6 | 5 | 5 | 34 | Masih dipakai |

Keterangan.

A. Kriteria:

- Otek Naus*: a) Cara: (i) Mencari penyebab penyakit (*ote naus*); (ii) Pengobatan secara tradisional; b) Waktu: (i) Pengobatan dilakuka secara bertahap; (ii) Waktu sebelum makan; (iii) Pengobatan dilakukan pada tengah malam; c) Bahan: (i) Ramuan spesifik dengan kekhasan; (ii) pengobatan dari luar maupun dalam tubuh; (iii) Ramuan spesifik dengan kekhasan.
- Tnebet Neo Pah*: a) Cara: i) Pada saat transisi tanaman pangan antara fase; ii) spesifik dengan kekhasan; iii) Bentuk dengan kekhasan; b) Waktu: i) Pada siang dan malam hari; ii) Alat; iii) Mata menjadi alat untuk mengetahui; iv) Kondisi respon tubuh terhadap udara.
- Kearifan lokal di bidang pertanian: a) Cara: i) Persiapan lahan dengan kekhasan; ii) Persiapan benih dengan kekhasan; iii) pengolahan tanah dengan kekhasan; iv) Penanaman dengan kekhasan; v) penyiangan dengan kekhasan; vi) Pemanenan dengan kekhasan; b) Waktu: i) Pada siang hari; ii) Alat; iii) Mata menjadi alat untuk mengetahui; iv) Kondisi respon tubuh terhadap udara.
- Kearifan lokal di bidang kehutanan: a) Teknik Budidaya; b) Hutan yang dapat dikonversi; c) Hutan yang tidak dapat dikonversi; d) Modern; e) Hutan lindung; f) Hutan produksi terbatas; g) Hutan produksi tetap; h); Informasi tambahan.
- Tradisi *Nteun/* menganyam: a) Bahan; b) Tali gawang; c) Keta/ alat bantu menganyam; d) Pewarna; e) Berwarna; f) Tidak berwarna; g) Model; h) Tikar; i) Nyiru/ tampi; j) Kabi'/ tempat sirih pinang; k) Oko'/ tempat bekal; l) Pone/ tempat menyimpan hasil; m) Kasui/ piring adat; n) Pese'/ Kipas api; o) Motif; p) Tidak bermotif.

B. Penilaian: KE= Keunikan; MK= Masih dikenal; MP= Masih dipakai; MB= Masih Membudaya; MO= Motivasi; PR= Preferensi.

C. Skala Sikap: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Agak Setuju; 4= Biasa Saja; 5= Agak setuju; 6= Setuju; 7= Sangat Setuju

D. Makna: Skor 1-28= Masih dikenal; Skor 29-35= Masih dipakai; Skor 36-49= Masih membudaya

a. *Otek Naus*

Hasil studi menunjukkan bahwa kearifan lokal *Otek Naus* atau pengobatan tradisional masyarakat Dawan adalah berada pada kondisi masih dikenal. Sehingga dapat dikatakan bahwa setidaknya masyarakat Dawan masih memegang teguh teknik pengobatan herbal yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak berabad-abad lalu. Bagi mereka, kearifan lokal bukan saja dijadikan pedoman hidup secara lestari, melainkan juga dijadikan sebagai ciri khas atau identitas kultural mereka guna menyempurnakan tatanan sosial dan memberikan kebanggaan pada mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Soekanto (2013) menyatakan bahwa kebudayaan dapat mengisi serta menentukan jalan manusia, walaupun hal itu jarang disadari oleh manusia itu sendiri. Gejala tersebut secara singkat dapat diterangkan dengan penjelasan bahwa walaupun kebudayaan merupakan atribut manusia, namun tak mungkin seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur kebudayaannya (Soekanto 2013).

Pengobatan tradisional dengan tradisi (*otek naus*) adalah tradisi ritual mencari akar/ sumber penyakit yang

merupakan prosesi pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat pedesaan pada tiga swapraja Biinmaffo di Kabupaten Timor Tengah Utara. Prosesi pengobatan ini dilakukan oleh tabib atau paranormal yang dikenal sebagai ahli atau pakar dalam pengobatan secara tradisional (*ahinet*). Dalam proses pengobatan hal penting yang dilakukan oleh tabib/ paranormal adalah penelusuran terhadap sakit untuk mengetahui penyebabnya dengan melakukan ritual yang disebut (*otek naus*). Adapun prosesi ini dilakukan oleh tabib melalui perantara arwah leluhur dengan mempersembahkan kurban berupa hewan ternak agar tabib dapat berkomunikasi dengan arwah leluhur untuk mendapat petunjuk (*mnane*), terhadap sakit yang di derita oleh pasien. Keunikannya terletak pada pasca prosesi misalnya tabib memperoleh petunjuk penyebab penyakitnya lalu dilanjutkan dengan proses pengobatan lanjut, apabila dalam penelusuran atau (*mnane*) tidak ditemukan penyebab penyakit, maka pasien diminta untuk berdoa/sembahyang pada yang Maha Kuasa (*Uis Neno*) agar tabib mendapat petunjuk untuk melangsungkan proses pengobatan lebih lanjut.

Tata cara *mnane* atau penyelusuran umumnya dilakukan pada malam atau menjelang pagi hari. Terdapat alasan yang mendasar bahwa pada saat dan waktu tersebut para arwah leluhur sedang beraktivitas sehingga paranormal/tabib dapat berkomunikasi dengan arwah leluhur atau (*tamolok tok hit beik maktani*). Adapun prosesi pengobatan menurut informasi yang diperoleh peneliti bahwa pengobatan ini dapat dilakukan pada pagi atau sore hari, setelah proses penelusuran telah tuntas dan telah diketahui jenis dan sumber penyakit tersebut. Prosesi pengobatan ini disebut (*tamaol menas*) atau mengobati penyakit yang akan dilakukan oleh tabib pada setiap hari pagi dan sore hingga penderita benar-benar telah sembuh. Sebagai pembuktian bahwa telah terjadi komunikasi antar manusia dan alam gaib/leluhur maka hewan kurban tersebut disayat pada tempat tertentu untuk dilihat bagian dalam dari hewan tersebut seperti usus, hati, empedu dan rempela sehingga akan diketahui penyebab sakit/ penyakit yang diderita oleh pasien.

b. *Tnebet neo pah*

Perkiraan alam atau (*tnebet neo pah*) merupakan pengetahuan terhadap lingkungan alam sekitarnya dengan memperkirakan atau memprediksi terhadap setiap perubahan pada alam. Praktek ini dilakukan pada saat pancaroba/pergantian iklim maupun musim, ramalan terhadap alam sekitar tidak semua orang dapat dapat meramalkannya. *Tobe* merupakan tokoh adat yang mampu dan dapat meramalkan perubahan/ kejadian yang akan terjadi terhadap perubahan alam tersebut. *Tobe* merupakan tokoh yang diberi kuasa oleh seorang kaisar atau raja untuk melindungi hutan dan seisinya. Atas dasar kekuasaan ini, sehingga tokoh ini mampu meramalkan kejadian-kejadian yang terjadi pada alam dan ekosistem sekitar wilayah yang merupakan hak ulayat yang dikuasakan oleh raja padanya. Kemampuan meramalkan perubahan alam merupakan warisan nenek moyang yang turun temurun, sehingga ramalan tentang pergeseran musim akan diketahui oleh *Tobe*. *Tobe* tidak memiliki ilmu perbintangan namun dengan melihat, merasakan dan meraba, dengan menggunakan anggota tubuh terhadap tanda-tanda alam maka *Tobe* akan mengetahui yang akan terjadi.

Terdapat sebuah tradisi lokal yang dilakukan secara rutin oleh kepala suku atau tokoh adat, prosesi ini sangat disakralkan oleh masyarakat dan prosesi ini disebut (*lol ton*) atau ritus kurban tahunan yang dipersembahkan pada leluhur (*Pah Nitu*) dan kepada sang pencipta alam semesta (*Usi Neno*). Tujuan dari prosesi ini adalah meminta berkat agar pada waktu tanam bagi petani maupun non petani hujan turun secara normal dan hasil panen dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan ritual ini dilakukan pada setiap tahun setelah lahan masyarakat telah siap untuk ditanam dan ritus ini merupakan tradisi masyarakat swapraja Biboki, Insana maupun Miomaffo. Prosesi ini merupakan warisan leluhur turun temurun sehingga tradisi ini sangat kuat,

sakral dipercaya dan juga tradisi lokal yang cukup unik serta membudaya pada masyarakat tiga swapraja ini.

Adapun ketentuan yang juga merupakan warisan dari leluhur terhadap bahan, jenis dan tempat berlangsungnya ritus (*lol ton*), atau memohon berkat dan hujan pada arwah leluhur penguasa alam (*ahukut Pah*) dan (*Usi Neno Tunan*) atau yang menguasai langit dan bumi. Sebagai tempat fisik ritual berlangsung yaitu pada bukit batu dan pohon induk yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh para leluhur sebagai lokasi serta tempat dimana prosesi dilangsungkan. Dalam prosesi ritual terdapat wujud persembahan berupa hewan berkaki empat dan tradisi ini merupakan persyaratan yang mutlak, sehingga permohonan/keinginan dapat tersampaikan serta terkabulkan (*lol ton*).

c. *Kearifan lokal di bidang pertanian*

Dalam berbagai kriteria, data menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Dawan berada pada tatanan masih dipakai. Artinya masyarakat adat Dawan hingga kini masih mengandalkan sistem mata pencaharian melalui berbagai budidaya pertanian. Noach and Leliweri (1988) memaparkan bahwa Suku Dawan pada umumnya mempunyai *calender of event* tahunan yang kaitannya dengan mata pencaharian sebagai bagian dari kearifan lokal.

1. Bulan September atau *Taek nonoh hau ana*, yaitu melanjutkan pekerjaan yang belum selesai pada bulan Agustus (kadang-kadang), pada musim ini orang mulai memetik bawang, ketumbar di TTU.
2. Bulan November disebut *fun senat*, waktu menanam padi, sebelum menanam, sawah direncah oleh sapi. Setelah ini dilakukan upacara adat sembelih hewan oleh tuan kebun dalam bahasa dawan disebut *tasaeb bijae nonin*. Upacara dilaksanakan juga bersamaan dengan pendinginan kebun baru atau *sifo nopo*.
3. Bulan Januari yang disebut *fun hoe nata* atau *fun tofas* atau masa menyang kebun.
4. Bulan Februari, merupakan bulan tersibuk dan bulan penuh harapan. Karena di saat tanaman mulai berbunga, padi mulai mengeluarkan butir di ladang atau di sawah, petani bergembira.
5. Bulan Maret jagung muda sudah dapat dipetik dan bulan ini disebut *fun mlile* atau bulan penuh kegembiraan, bulan muda mudi. Di samping itu diadakan upacara makan jagung muda. Sementara jagung muda direbus di rumah adat, para tua adat mengusap alat-alat pertanian dan peralatan tenun.
6. Bulan April merupakan waktu bagi petani mengikat jagung kering atau *nak buk pena*. Orang atau atoin mengenal jumlah pemanenan yang dipetik. Satuan untuk enam batang jagung yang disebut *aisaf mese*, *sepuluh aisaf* disebut *kabutu*, dan *tiga kabutu* disebut satu kuda (*tek be*).
7. Bulan Juli *fun feset* merupakan masa membuat pesta pernikahan, mendirikan rumah baru dan kenduri. Masyarakat setempat sangat taat terhadap kelender peristiwa ini.

Pertanian di Kabupaten TTU menganut dua sistem yaitu bertani pada lahan basah atau persawahan dan lahan kering atau pertanian dengan pola tebas bakar. Pola bertani lahan basah tidak awam bagi masyarakat petani di Indonesia namun perbedaan terjadi pada pola berkebun/bertani pada lahan kering. Pada awal pembukaan lahan pertanian lahan kering di Kabupaten TTU sangat unik, dipakai dan membudaya hingga saat ini. Kegiatan ini diawali dengan suatu prosesi/ ritual adat yang disebut *kiuk lele* atau pembukaan lahan dengan pola menebas pada tanaman yang tumbuh di atas areal kebun tersebut. Setelah dilakukan pembersihan terhadap tanaman yang tumbuh di atas lahan tersebut maka selang tiga minggu yang akan datang baru dilakukan pembakaran terhadap seresah hasil tebas pada kebun yang sudah kering (*kon leleh*/bakar hasil tebas). Adapun tahap terakhir periapan lahan ini adalah *koek haua anak* yang artinya membersihkan bekas ranting dan batang kayu yang belum sepenuhnya terbakar untuk seterusnya dibakar agar menjadi humus bagi tanah yang akan ditanam pada saat musim penghujan. Suhartini (2009) memaparkan bahwa kearifan lokal *Nyabuk Gunung* masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur, yaitu dengan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur.

d. Kearifan lokal di bidang kehutanan

Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa hingga saat ini masyarakat yang hidup di wilayah pedesaan senantiasa masih mempraktekan sistem mata pencaharian tradisional. Terbukti, data (Tabel 1) menunjukkan bahwa kondisi kearifan lokal masyarakat Adat Dawan di bidang pertanian tergolong masih dipakai. Secara spesifik, Kabupaten TTU dengan luas kawasan 26.126,25 ha, bila dilihat dari luasan yang ada dapat diketahui bahwa dalam hutan negara terdapat banyak potensi hasil hutan kayu maupun non kayu. Potensi hasil hutan non kayu di swapraja Biinmaffo cukup menjanjikan sehingga pada pemanfaatannya perlu dijaga dan dilestarikan sebagai contoh lebah madu, kemiri dan asam. Potensi lebah madu di swapraja Biinmaffo cukup merata penyebarannya sehingga pengelolaan dalam rangka pemanfaatan perlu ditata dan diatur dalam suatu peraturan pemerintah sehingga potensi lebah madu akan tetap terjaga. Adapun karifan lokal yang berlaku pada setiap desa seperti hukum adat non formal, kebijakan ini sudah ada sejak jaman kerajaan, kekuasaan ini dipegang oleh seorang *Tobe* dan tugas *Tobe* adalah menjaga hutan agar tidak dirusak oleh manusia.

Masyarakat dawan atau (*atoin meto*) sebagian besar menggantungkan hidupnya pada ekosistem yang ada berupa potensi hasil hutan dalam kawasan hutan. Hasil hutan non kayu merupakan salah satu pendukung dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Potensi hasil hutan non kayu di kabupaten TTU, cukup menjanjikan sebagai contoh kemiri, asam, umbi-umbian, buah-buahan

dan madu. Namun dari sekian banyak potensi ekosistem yang ada, madu merupakan hasil hutan memiliki nilai jual di pasaran. Sedangkan hasil hutan non kayu ikutan lainnya memiliki nilai jual pada musim tertentu saja yaitu satu tahun sekali. Ledah (*apis dorsata*) lebih mendominasi wilayah Kabupaten TTU, dan habitatnya tersebar dalam hutan, baik hutan negara maupun hutan adat dengan koloni yang cukup banyak dan menyebar di seluruh swapraja ini.

Cara memanen bersifat tradisional dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat bulan April hingga bulan Oktober atau yang dikenal dengan (*heil one*). Masyarakat lokal terbiasa mengambil hasil madu pada malam hari dan jarang masyarakat mengambil hasil madu pada siang hari, praktek ini merupakan suatu kearifan lokal yang sudah dilakukan sejak dahulu. Adapun alasan mengapa dilakukan pada malam hari dan pekerjaan ini dilakukan secara berkelompok karena panen yang berlangsung membutuhkan banyak tenaga sehingga harus berkelompok. Panen dilakukan pada malam hari dengan tujuan agar mengurangi bahaya terserang dari para koloni lebah dan berkelompok dengan tujuan membagi tugas dalam pekerjaan ini. Hal lain yang menjadi alasan kerja berkelompok agar saling bergantian dalam memanjat dan menyodorkan perlengkapan panen madu tersebut. Dalam mengambil lebah madu sebaiknya jangan menggunakan berbagai jenis pewangi pada tubuh karena akan mudah bagi lebah untuk mencium dan akan menjadi sasaran amukan para koloni lebah. Jangankan bagi orang tidak memakai pewangi pun akan terserang juga sehingga perlu diperhatikan sebelum melakukan perjalanan untuk melakukan pemanenan lebah madu tersebut. Adapun prosesi ritual yang dilakukan sebelum melakukan panjat pohon tempat dimana koloni lebah madu bersarang, maka perlu dilakukan ritual terhadap arwah penguni hutan (*pah tuan*) dan kepada yang Maha Kuasa (*Usi Neno*) agar terhindar dari segala gangguan atau bencana.

e. Tradisi nteun/ menganyam

Dalam berbagai hal, data menunjukkan bahwa tradisi *meneun/nteun* di Kabupaten TTU berada pada kondisi masih dilakukan atau bermakna tergolong lestari. Bagi masyarakat Dawan, kerajinan menenun atau (*nteun*) merupakan pekerjaan rutinitas bagi kaum wanita di musim kemarau se usai panen hasil pertanian bagi masyarakat lokal pada tiga swapraja Biboki, Insana dan Miomaffo Kabupaten Timor Tengah Utara. Menenun bagi masyarakat lokal juga, merupakan aktivitas rutin yang dilakukan sejak dahulu dan merupakan warisan para leluhur yang hingga saat ini masih dilakukan serta dipertahankan oleh masyarakat lokal khususnya masyarakat desa. Menenun bagi pendahulu semata-mata sebagai kain penutup badan karena saat itu masyarakat belum mengenal barang produk tekstil yaitu baju, rok dan celana. Sedangkan pada saat itu bahan-bahan tenun lokal masih tersedia karena kondisi ekosistem alam sebagai bahan dasar dalam menenun cukup tersedia dan

terjaga sehingga tidak sulit untuk mendapatkannya. Namun, jika dibandingkan dengan kondisi saat ini ketersediaan akan bahan baku lokal terkesan berkurang karena terdapat bahan konvensional yang mudah di peroleh pada toko tekstil seperti benang dan pewarna. Kondisi ini yang membuat semakin berkurangnya masyarakat lokal memanfaatkan potensi alam yang merupakan satu-satunya bahan baku yang rutin digunakan pada saat menenun.

Adapun proses pewarnaan dilakukan ketika kapas telah dipintal berbentuk benang dan pada umumnya pewarnaan akan dilakukan sebelum proses menenun berlangsung. Bahan pewarna dilakukan dengan menggunakan bahan lokal seperti; daun, buah, kulit pohon dan alat-alat peraga untuk membatu memudahkan dalam proses menenun. Sedangkan untuk mendapatkan beragam warna maka bahan-bahan tersebut setidaknya telah tersedia, sebagai contoh warna merah berasal dari kulit pohon mahoni dan untuk menghasilkan warna kuning dari kunyit serta hitam berasal dari buah mengkudu. Setelah warna meresap, bahan dikeluarkan dari pewarna lalu dijemur hingga kering barulah diikat pada alat tenun tradisional yang dalam bahasa setempat disebut (*tfut abas*). Proses dan cara dalam menenun tidak seperti pada tenunan pada umumnya yang dijumpai di Indonesia, dimana yang diikat pada mesin tenun adalah benang pakan, namun pada tenunan masyarakat lokal Kabupaten TTU yang diikat adalah benang lungsin. Benang pakan dimasukan secara horizontal pada benang lungsin yang telah diikat secara vertikal.

Menurut Deda dan Disnawati (2017) kain tenun bagi masyarakat suku Dawan di Kabupaten TTU memiliki banyak arti dan fungsi secara budaya: dipakai dalam tari-tarian pada acara atau ritus-ritus adat seperti acara kematian, acara adat kawin-mawin, penjemputan tamu, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (*mas kawin*), sebagai mitos, lambang suku yang dijaga kelestariannya dan dihormati karena menurut kepercayaan suku tertentu, desain kain tersebut dapat melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain. Lebih lanjut Liliweri (2014) mengemukakan bahwa masyarakat kita telah lama memiliki teknologi yang sebenarnya tidak bisa dibilang “sederhana” untuk membuat kain. Akhirnya dalam pemikiran mereka, alat-alat tenun yang mereka gunakan dianggap sudah modern. Selanjutnya, Malhotra dan Patel (2010) dalam Liliweri (2014) memaparkan bahwa jika kita berbicara tentang teknologi maka kita harus menemukan “pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal” sebagai petunjuk tentang teknologi tersebut.

2. Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dawan

Mencermati pemaparan berbagai kearifan lokal masyarakat Dawan pada bagian terdahulu, maka tantangan yang perlu dijawab dan digaris-bawahi yaitu: bagaimana memperkuat khasanah kearifan lokal guna

menunjang domain konservasi dan ekowisata. Untuk menjawab hal tersebut, maka harus diketahui terlebih dahulu bahwa kearifan lokal dipercaya mampu berperan besar dalam domain konservasi, sekaligus memperkaya sumberdaya ekowisata. Selain itu, kearifan lokal bukan saja menjadi alat dalam menjaga kelestarian hidup, melainkan juga sebagai *platform* dalam memperkuat keharmonian ekologis serta keunikan sumberdaya untuk menstimulasi keberlanjutan kearifan lokal itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekayaan kearifan lokal akan menjadi kekuatan yang luar biasa jika diwujudkan dalam penataan lingkungan dan konservasi. Salu dan Foni (2009) dalam Purbandi (2010) menerangkan “*Kuun Kaenbaun, Take nael Naijuf*” *ina monena mataos – in pauk pina ma ai pina; halon – manonbon ma natnanbon natuin uis neno afinit ma aneset – amoet ma apakaet – apinat ma aklahat; bei na’i-uis kinama-tuakin; pah-tasi ma nifu.*” Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa kehidupan dan tata spasial permukiman suku Dawan di Desa Kaenbaun ditentukan oleh interaksi empat unsur utama, yaitu: 1) Tuhan (*Uis Neno*); 2) Nenek-moyang (*bei nai*); 3) manusia (*atoni*); dan 4) alam semesta (*universe*).

Dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat Dawan, maka gagasan yang dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan adalah: pertama, melakukan *Integrated Stakholders Management*, meliputi pemerintah, kelompok masyarakat, akademisi, LSM, atau pun pihak swasta. Dalam pola dan mekanisme kerjanya, berbagai sudut pandang yang bersifat parsial harus didorong dalam manajemen yang adil untuk melahirkan musyawarah mufakat. Kedua, penguatan lembaga adat dan peningkatan kapasitas masyarakat adat. Hal ini menjadi penting karena mereka sebagai elemen sosial kunci dalam melestarikan kearifan lokal, khususnya di wilayah pedesaan (*periphery*) sehingga domain konservasi menjadi lebih dikedepankan.

Ketiga, memperkuat kearifan lokal melalui ekowisata. Berbagai *material cultural* maupun *imaterial cultural* yang terdapat di Kabupaten TTU dari segi keunikan adalah berada pada ranah tinggi atau berada di atas skor rata-rata; sehingga dapat dijadikan gambaran dasar sebagai positifnya *existing cultural* untuk dikembangkan dan ditindaklanjuti yang nantinya dapat dijadikan aset wisata budaya. Dari segi manfaat, berbagai kegiatan wisata budaya tersebut bukan hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan PAD saja, melainkan dapat menjadi kebanggaan bagi identitas masyarakat dan daerah serta sebagai penguat marwah dari kebudayaan lokal tersebut. Vitasurya (2016) menyatakan “*local wisdom as the foundation of sustainable development of rural tourism which can be concluded from this paper is community participation.*” Kemudian Sani dan Mahasti (2012) menyatakan bahwa kekayaan dan pemanfaatan *regional identity* merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pengembangan pariwisata di pulau Eslami Iran. Namun demikian, hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah

aspek perlindungan, pelestarian dan harmonisasi kebudayaan lokal itu sendiri; dengan menyusun dan menetapkan regulasi formal maupun nonformal sebagai upaya proteksi dalam mengeliminir kemungkinan terjadinya orientasi degradasi budaya lokal.

SIMPULAN

Secara umum, data menunjukkan bahwa berbagai kearifan lokal masyarakat Dawan di Kabupaten TTU berada pada kondisi baik atau berada pada domain masih dikenal dan masih membudaya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Dawan masih memegang teguh kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak berabad-abad lalu. Bagi mereka, kearifan lokal bukan saja dijadikan pedoman hidup secara lestari, melainkan juga dijadikan sebagai ciri identitas kultural mereka guna menyempurnakan tatanan sosial dan memberikan kebanggaan pada mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam memperkuat kearifan lokal masyarakat adat Dawan, gagasan yang dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan adalah: pertama, melakukan *Integrated Stakeholders Management*, meliputi pemerintah, kelompok masyarakat, akademisi, LSM, atau pun pihak swasta. Kedua, penguatan lembaga adat dan peningkatan kapasitas masyarakat adat. *Ketiga*, memperkuat kearifan lokal melalui ekowisata. Dengan demikian, diharapkan mampu menstimulasi dalam menjunjung tinggi kearifan lokal dalam memperkuat domain konservasi dan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Altinay L dan Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Burlington (US): Butterworth-Heinemann.
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Banda Aceh (ID): BPR NAD-NIAS.
- Deda NY, Disnawati H. 2017. Hubungan motif kain tenun masyarakat Suku Dawan – Timor dengan matematika sekolah. Di dalam: *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*; 2017 Maret 18;

- Surakarta, Indonesia. Surakarta (ID): Program Studi Pendidikan dan Matematika UMS. hlm 201-209.
- Fajarini U. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*. 1(2): 123130.
- Liliweri A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung (ID): Nusa Media.
- Mubah SA. 2011. Revitalisasi identitas kultural Indonesia di tengah upaya homogenisasi global. *Global & Strategis, Edisi Khusus*. hlm 251-260.
- Negara PD. 2011. Rekonstruksi kebijakan pengelolaan kawasan konservasi berbasis kearifan lokal sebagai kontribusi menuju pengelolaan sumber daya alam yang Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. 4(2): 91-138.
- Noach M, Liliweri A. 1988. *Inang, Hidup dan Bhaktiku*. Kupang (ID): PKK Provinsi NTT.
- Purbandi DY. 2010. Tata suku dan tata spasial pada arsitektur permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor [disertasi]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada
- Roscoe. 1982. *Research Methods for Business*. New York (US): Mc Graw Hill.
- Sani RM, Mahasti P. 2012. Regeneratig regional identity for sustainable tourism development case study: Eslami Islan, Iran. *Procedia – Social and Behavioral Science* 35(2012): 523-530.
- Soekanto S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): PT. Rajadrafindo Persada.
- Suhartini. 2009. Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Di dalam: Wijaya A, Darmawan D, Tutik R, Atmanto T, Nurohman S, editor. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*; 2009 Mei 16; Yogyakarta, Indonesia. Yogyakarta (ID): Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thamrin H. 2013. Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in enveronmental sustainable). *Kutub khanah*. 16 (1): 46-59.
- [UU] Undang-undang. 2009. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Vitasurya RV. 2016. Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia – Social and Behavioral Science* 00(2016): 523-530.